

**ANALISIS PRAGMATIK NOVEL SOEKARNO KUANTAR KE GERBANG
KARYA RAMADHAN K.H.: KAJIAN PSIKOLOGI KEPERIBADIAN**

**PRAGMATIC ANYLSIS OF NOVEL SOEKARNO KUANTAR KE GERBANG
BY RAMADHAN K.H.: PERSONALITY OF PSCHCOLOGY RESEARCH**

Irayatul Munawaroh, Sri Mariati, Titik M

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember,
Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121, Telepon/Faks 0331-
330224,

E-mail: ira.alhusna@gmail.com

ABSTRAK

Loyalitas perempuan terhadap perjuangan laki-laki memiliki nilai yang sangat tinggi. Kehidupan masa penjajahan meninggalkan banyak kisah mengenai usaha perjuangan pribumi untuk mendapatkan hak dan kemerdekaan. Inggit Garnasih memiliki jasa dan kepribadian yang luar biasa terhadap kehidupan dan cita-cita Soekarno. Inggit mengabdikan diri demi membantu dan memperjuangkan cita-cita suaminya. Masa sulit ketika Pemerintah Belanda memperlakukan rakyat Indonesia dengan seenaknya, membuat Soekarno dan Inggit semakin yakin akan usahanya. Tujuan analisis novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* adalah untuk mengembangkan teori sastra khususnya ilmu psikologi sastra yang ditinjau dari sudut pandang kepribadian tokoh yang memiliki etabilitas dalam pandangan masyarakat.

Kata kunci: Loyalitas, perempuan, penjajahan, kepribadian

ABSTRACT

The loyalty of womens to men sacrifice have a good moral values. By the existance of colonial domination left many stories of society effort to get freedom for the right of every peoples. Inggit Garnasih is one of best women in Soekarno's life and have a good personality to be exampled by every body. Inggit dedicates her self to help Soekarno get his life ideals. Difficult times whencolonization torture Indonesia societies make Soekarno and Inggit sure and never give up. Purpose of this analysis is to develop of letter theory especially pschcology letter that looking at it from figure personality which consist of good believeable on societies surrounding.

Keywords: Dedication, women, colonization, personality

1. Pendahuluan

Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. sangat menarik diteliti karena mengisahkan kisah hidup presiden pertama Indonesia bersama Inggit Garnasih dalam memperjuangkan kemerdekaan. Perjalanan kehidupan yang diawali Soekarno sebagai pelajar di THS/ITB dengan gelar insinyur mempertemukannya dengan Inggit, seorang wanita asal Sunda yang 10 tahun lebih tua dari Soekarno.

Loyalitas perempuan pada orang yang dikasihinya memiliki nilai yang sangat tinggi dan dapat mempengaruhi pola kehidupan. Loyalitas Inggit Garnasih dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* membuat penulis tertarik dan menjadikan objek kajiannya. Soekarno memilih memperistri Inggit Garnasih daripada istri keduanya karena Inggit memiliki tiga sifat mulia yaitu *geliefde*, *moedertje*, dan *kameraad*¹ yang sangat ideal dan menjadi harapan bagi setiap pria. Inggit Garnasih mengabdikan dirinya pada Soekarno

dan rela bercerai dengan suaminya. Berkat didikan dan ketulusan Inggit, Soekarno dapat mewujudkan keinginannya membebaskan rakyat Indonesia dari jajahan Belanda.

Analisis novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* dianalisis menggunakan kajian struktural. Tema mayor dalam analisis novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* yaitu ketegaran dan kekuatan seorang Inggit bagi sosok Soekarno. Secara logika pengorbanan Inggit tidak dihargai oleh Soekarno. Hampir 20 tahun Inggit mendampingi Soekarno untuk membantu memperjuangkan keinginannya hingga ke tempat pengasingan, ia tidak mendapatkan kebahagiaan yang selayaknya. Disisi lain Soekarno melakukan perselingkuhan dengan Fatmawati, anak angkatnya semasa di Bengkulu. Puncak permasalahan dalam analisis novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* yaitu ketika terjadi penolakan berpoligami yang dilakukan Inggit terhadap Soekarno. Berkat ketegaran dan kekuatan dalam diri Inggit, ia dapat menghadapi setiap permasalahan yang terjadi. Perlawanan Inggit terhadap Soekarno merupakan bentuk nyata keteguhan

¹Bahasa Belanda, *Gelifede* artinya seorang wanita setia, *moedetje* seorang yang terpadu, dan *kameraad* seorang teman seperjuangan.

pendirian seorang wanita demi mempertahankan harga diri dan martabat keluarganya. Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* dianalisis menggunakan teori psikologi kepribadian Sigmund Freud, yang difokuskan pada dua bagian yaitu struktur dan dinamika kepribadian.

Soekarno terlibat aktif merintis politik bersama kawan-kawannya melawan penjajah dengan sikap berani membela bangsanya. Masa sulit ketika Indonesia dijajah oleh Belanda serta semangat pejuang melawan penjajah membuat novel ini menarik untuk dijadikan bahan analisis yang ditinjau dari kepribadian tokoh yang menginspirasi. Penulis mendapatkan 3 fungsi, yaitu memperluas pengetahuan sejarah bangsa, kisah hidup, asmara, peran seorang wanita yang memiliki kepribadian luar biasa dan perjuangan presiden pertama Indonesia yang dijuluki sebagai “Singa Podium”.

Tahun 1879 merupakan berdirinya ilmu psikologi sebagai satu disiplin ilmu. Salah satu bidang dalam ilmu psikologi ialah mempelajari kepribadian manusia dikenal sebagai psikologi kepribadian. Tujuan pertama ilmu psikologi kepribadian

adalah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia, karya sastra, sejarah, dan agama. Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* ditulis oleh Ramadhan Kartahadimadja atau yang dikenal sebagai Ramadhan K.H, lahir di Bandung 16 Maret 1927.

Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* dikaji menggunakan teori psikologi kepribadian karena memiliki daya tarik yang berbeda daripada yang lainnya. Mengungkapkan kepribadian tokoh menggunakan teori psikologi kepribadian menjadi salah satu daya tarik yang sangat baik, salah satu keunggulan penggunaan teori psikologi kepribadian dengan cara memaparkan kepribadian tokoh yang memiliki kemasyhuran dan pengaruh sosial yang sangat tinggi dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang*. Dianalisis menggunakan teori psikologi kepribadian untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian dari faktor historis masa lampau dan kontemporer. Keinginan untuk mencapai sesuatu *das es* dengan menggerakkan *das ich* dan terwujud melalui *das ueber ich*.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk meneliti suatu masalah, dengan tujuan memberikan cara yang jelas dan terarah dalam mengambil langkah-langkah penelitian dalam mencapai suatu keberhasilan. Pada dasarnya metode penelitian terbagi menjadi dua yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Semi mengemukakan (dalam Endraswara, 2011:4) Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengikuti proses verifikasi melalui pengukuran dan analisis yang dikuantifikasikan, sedangkan penelitian kualitatif ialah dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris.

Analisis psikologi kepribadian dalam Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang menguraikan data menurut keberadaannya dengan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap konsep yang dikaji.

Kajian psikologi kepribadian dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H, dikhususkan pada analisis struktural dan psikologi kepribadian dan dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

- a. membaca dan memahami isi atau substansi novel;
- b. mengidentifikasi data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur struktural dan psikologi kepribadian;
- c. melakukan analisis struktural novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang*;
- d. melakukan analisis psikologi kepribadian;
- e. menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

3. Pembahasan

Analisis struktural novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H meliputi tema, alur, penokohan dan perwatakan, konflik.

Tema mayor novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* adalah dibalik kekuatan seorang pemimpin besar terdapat ketegaran dan perjuangan seorang perempuan. Kegigihan Inggit

sebagai perempuan membuat suaminya berhasil menjadi pemimpin besar. Inggit Garnasih memiliki kepribadian yang luar biasa. Ia berniat tulus menjadi istri Soekarno. Ia mengabdikan diri walaupun usianya lebih tua daripada Soekarno. Ia mampu mengayomi dan melayani Soekarno secara tulus. Inggit memahami kebutuhan yang diperlukan Soekarno dalam hal apapun. Inggit bertindak sebagai seorang teman ketika berada di luar rumah. Ia menunjukkan sikap sebagai seorang istri ketika berada di rumah. Hal ini membuat Soekarno merasa nyaman hidup bersama Inggit. Beberapa tema minor yang terdapat dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* adalah Keikhlasan suami menceraikan istri demi masa depan bangsa, kasih sayang ibu tidak ada batasnya, dan peran pemuda dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Inggit yang berwatak bulat. Tokoh-tokoh bawahan yang ada dalam novel ini di antaranya adalah Soekarno, Kang Uci, Ibu Ida Ayu, dan Ibu Amsi yang semuanya memiliki watak datar. Tokoh-tokoh bawahan

dalam novel ini memiliki hubungan erat dengan tokoh utama. Keberadaan tokoh-tokoh bawahan sangat mendukung terhadap tokoh utama sehingga cerita mudah dipahami.

Alur yang terdapat dalam novel ini meliputi *situation, generating circumstances, rising action, climax, dan denounment*. Konflik yang terdapat dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* terdiri atas konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik antara manusia dan manusia terjadi antara Soekarno, Utari, Ratna Djuami, Bung Hatta, dan Inggit. Konflik manusia dengan alam terjadi pada Inggit yang berusaha melawan derasnya hujan. Konflik antara ide yang satu dengan ide yang lainnya terjadi pada Mr. Sastromulyono dan Mr. Mulyono, memperdebatkan masalah yang terjadi pada Soekarno dan kawan-kawannya. Konflik antara manusia dan masyarakat terjadi pada Inggit, tentara Belanda dan Kepala Polisi Bandung. Konflik antara seseorang dengan kata hatinya terjadi pada Inggit yang selalu mengalami masalah sehingga berdampak pada diri sendiri.

a. Struktur dan dinamika kepribadian Inggit Garnasih

Inggit Garnasih merupakan tokoh utama dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang*. Kepribadian Inggit begitu luar biasa sehingga dapat berpengaruh terhadap perjuangan Soekarno.

Das es Inggit berupa keinginan untuk merawat bayi. Sejak menikah dengan Soekarno, Inggit belum dikaruniai anak. Hal tersebut membuat *das es* Inggit menginginkan keturunan sebagai pelengkap hidupnya.

“Sejak itu timbul keinginan untuk merawat bayi kemenakanku itu. Entah mengapa, hasratku begitu besar. Aku ingin membawanya seketika itu juga. Aku merasa bakal menyenangkan sekali dan akan terhibur olehnya pada waktu-waktu aku merasa kesepian. Entahlah, aku seperti mendapat bisikan, tidak tahu dari mana, agar aku mengambil anak itu”. (SKKG: 58)

Reaksi otomatis yang muncul dalam kepribadian Inggit ialah untuk mencapai suatu kenikmatan. Hal tersebut dapat dilihat ketika Inggit menyadari keinginan dirinya. *Das es* Inggit begitu kuat mengasuh bayi. Ia merasa senang diijinkan membawa bayi pada waktu itu juga, agar tidak kesepian. Ia berharap diijinkan

mengasuh bayi perempuan yang tidak lain adalah kemenakannya sendiri.

Das es Inggit berhasil membawa bayi tersebut ke rumahnya. *Das esnya* menggerakkan *das ich* ketika Omi/Ratna Djuami sakit.

“Aku bawa anak itu kepada seorang dokter. Dari nasihat dokter, anak itu harus dirawat di rumah sakit karena diserang tifus. Seketika itu aku ingat kepada nasib putri Mr. Isqaq. Namun, bagaimana aku menyerahkannya ke rumah sakit dalam keadaan rumah tangga yang begini? Tidak, aku merawatnya sendiri di rumah saja aku ikuti petunjuk dokter”. (SKKG:150)

Inggit menggerakkan *das ich*-nya dengan cara membawa anaknya ke dokter. Inggit Ia tidak mampu merawat Omi di rumah sakit karena rumah tangganya sedang mengalami musibah. *Das ich* Inggit tidak mempedulikan dampak penyakit tifus yang diderita putri Mr. Isqaq. Ia memprioritaskan kesehatan Omi/Ratna Djuami daripada dampak pengaruh penyakit tifus yang diderita putri Mr. Isqaq.

Das ich Inggit berusaha merawat Omi/Ratna Djuami sebaik-baiknya. Ia mengupayakan kesehatan anaknya agar cepat sekolah seperti anak-anak

lainnya. Inggit menggerakkan *das ich*-nya dengan cara menyekolahkan Omi/Ratna Djuami di Perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1992.

“Aku antarkan Djuami ke Yogya untuk meneruskan sekolahnya di Perguruan Taman Siswa. Hampir sebulan aku tidak berada di Anggut Atas. Aku tidak punya pikiran lain. Kata-kata itu sudah merupakan perintah bagiku, perintah suamiku yang tidak pernah aku bantah”. (SKKG: 324-325)

Setiap orang tua memiliki keinginan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Omi bukan anak kandung Inggit dan Soekarno, tetapi mereka berkewajiban melanjutkan pendidikan demi masa depan Omi. *Das ueber ich* Inggit berjalan dengan sangat baik. Ia menyempurnakan kehidupannya dengan cara menyekolahkan Omi di Perguruan Taman Siswa di Yogyakarta. Data di atas menunjukkan bahwa *das ueber ich* Inggit telah mampu mengontrol tegangan *das es* dan *das ich*. Akhirnya Inggit memutuskan mengantarkan Omi ke Yogyakarta. Ia berharap Omi berhasil

dan membahagiakan diri dan bangsanya.

Salah satu unsur dalam dinamika kepribadian adalah faktor kecemasan. Kecemasan merupakan suatu konsep terpenting dalam *psyhycoanalisa*. Kecemasan memiliki peranan penting baik dalam perkembangan kepribadian maupun dinamika kepribadian. Inggit mengalami kecemasan ketika hubungan rumah tangganya mengalami masalah dan mempengaruhi psikologis Inggit.

“Aku diam. Sekarang betul-betul diam. Aku ingat kepada diriku sendiri. Akulah yang mandul. Mengapa Kusno justru sekarang menyatakan keinginannya seperti itu? Mengapa sekarang? Mengapa pada waktu aku sudah berumur lima sesuatu? Oh, aku harus kuat menahan tekanan yang kuderita!” (SKKG:328).

Inggit mulai mengalami kecemasan yang luar biasa ketika keinginan suaminya bertentangan dengan kondisi fisik Inggit. Inggit merasa bingung jika harus melepaskan Soekarno, tetapi ia mempertimbangkan keinginan suami dan kondisi psikologis dirinya. Secara naluri sebagai perempuan, Inggit memiliki sifat keibuan dalam dirinya. Hal tersebut ditunjukkan *das es* nya dengan cara mengadopsi Ratna

Djuami. Kecemasan kenyataan yang dialami Inggit terpengaruh oleh keinginan suaminya memiliki keturunan. Perubahan sikap Soekarno disebabkan kedekatannya dengan Fatmawati. Soekarno menyukai anak angkatnya sendiri dan mengharapkan dapat memperoleh keturunan darinya.

Rumah tangga Inggit selalu mengalami masalah. Permasalahan tersebut menyebabkan Inggit mengalami kecemasan neurotis tentang kondisi keluarga dan dirinya.

“Sekalipun aku tahu bahwa ada hakku untuk mengetahui dengan segera keadaan suamiku, tetapi perasaanku menyebutkan, aku harus hati-hati, supaya segalanya berjalan beres dan tidak menemukan kesulitan yang tidak-tidak” (SKKG:126).

Data di atas menunjukkan adanya kecemasan neurotis yang dialami Inggit yaitu takut dimarahi, dan takut bahaya menimpa suaminya. Inggit merasa takut jika dimarahi oleh sipir Belanda. Inggit cemas, suaminya tidak diberi makanan di dalam penjara oleh sebab itu ia harus berhati-hati apabila ingin mengunjungi Soekarno.

Perilaku dan perbuatan Inggit dapat menyebabkan kecemasan moral yang membuatnya merasa bersalah dalam hati nurani. Inggit mengalami

kecemasan moral ketika Soekarno memiliki hubungan dengan Fatmawati. Kecemasan moral yang dialami Inggit disebabkan oleh kecemasan keributan diri dan suaminya terdengar oleh tetangga.

“Aku pun merasa tidak enak bicara di ruangan yang terbuka begitu. Sebab itu aku ajak ia masuk kamar dan meneruskan pembicaraan suami-istri itu di sana” (SKKG: 336).

Inggit tidak ingin permasalahan rumah tangganya didengar tetangga. Sebagai istri, Inggit tidak mau martabat keluarganya buruk di hadapan orang-orang. Kecemasan moral yang dialami Inggit adalah rasa malu terhadap keadaannya bahwa Soekarno memiliki hubungan dengan wanita lain dan menyebabkan permasalahan di dalam rumah tangga.

b. Struktur dan dinamika kepribadian Kang Uci

Das es Kang Uci berupa keinginan memberikan pelayanan yang nyaman bagi Soekarno yang masih berstatus sebagai *student* di THS.

“Di mana kira-kiranya kita bisa tempatkan dia?” tanya suamiku. “Di rumah siapa ya?” “Entahlah,” kataku. “Barangkali kepada Mang Bajuri.” “Tak Mungkin kepadanya,” kata suamiku, Kang Uci.

“Dan, tak ada kamar kosong. Penuh Sudah.” Lalu, Kang Uci berkata, “Bagaimana kalau di rumah kita ini saja? Berikan kamar yang di depan. Cukup” (SKKG:3-4).

Reaksi otomatis yang muncul dalam kepribadian Kang Uci/Sanusi ialah untuk mencapai suatu kenikmatan. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap Kang Uci/Sanusi yang menginginkan agar Soekarno mendapatkan tempat tinggal yang layak selama mencari ilmu di THS. Keinginn yang muncul dalam kepribadian Kang Uci merupakan sistem original dalam diri Kang Uci. Berusaha menempatkan orang lain ditempat yang lebih nyaman.

Salah satu unsur dalam dinamika kepribadian adalah faktor kecemasan. Kecemasan merupakan suatu konsep terpenting dalam *psychoanalisa*. Kecemasan memiliki peranan penting baik dalam perkembangan kepribadian maupun dinamika kepribadian. Kang Uci mengalami kecemasan ketika hubungan rumah tangganya mulai bermasalah.

“Aku sudah tau dari Kusno sendiri,” katanya. “Malahan ia mengatakan, ia meminang kamu.” Hening sejenak. “Bagaimana?” tanyanya sambil menatap aku” (SKKG:36).

Nyatanya Kang Uci mencemaskan hubungan rumah tangganya dengan Inggit. Kecemasan Kang Uci nampak ketika Soekarno telah mengatakan untuk meminang Inggit. Sebagai suami pasti Kang Uci tidak sepenuhnya ikhlas Inggit akan dipinang orang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan Kang Uci ketika menanyakan tanggapan Inggit tentang lamaran Soekarno.

Setelah mengalami kecemasan realistis, Kang Uci juga mengalami kecemasan neurotis, yaitu kecemasan yang berupa *instink* yang tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang dapat dihukum. Seperti data di bawah ini menggambarkan kecemasan neurotis yang dialami Kang Uci.

“Akang telah katakan kepada Kusno, cintailah Enggit dengan sungguh-sungguh dan jangan terlantarkan dia. Saya tidak senang, tidak rela kalau mesti Enggit hidup sengsara, baik lahir maupun batin. Saya tidak rela kalau sampai mendengar kejadian menyimpannya seperti itu” (SKKG:37).

Kang Uci merasa cemas atas peristiwa setelah Inggit berpisah darinya. Kecemasan yang ia rasakan adalah tentang kehidupan Inggit. Meskipun

Kang Uci rela istrinya dipinang orang lain, ia tetap memberikan nasehat kepada Soekarno agar tidak menelantarkan Inggit. Kecemasan yang dialami Kang Uci merupakan kecemasan neurotis. Takut akan sesuatu terjadi dan membahayakan Inggit. Jasa Kang Uci terhadap perjuangan Soekarno begitu besar. Ia rela mengorbankan istrinya demi membantu Soekarno memperjuangkan bangsa.

c. Struktur dan dinamika kepribadian Soekarno

das es Soekarno berupa keinginan memimpin rakyat.

“Ia menunjukkan ingin cepat memimpin rakyat. Ia seperti takkan peduli lagi dengan sekolahnya” “Ia bernafsu untuk menjadi pemimpin orang banyak, untuk meyakinkan orang banyak bahwa bangsa Indonesia mesti bisa merdeka, lepas dari jajahan Belanda” (SKKG: 30-31).

Soekarno tidak pernah putus asa memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. *Das es* Soekarno berupa upaya keinginan memimpin rakyat, agar rakyat terbebas dari jajahan Belanda. Ia menunjukkan sikap kepemimpinan demi meyakinkan rakyat. Ia melakukan berbagai cara

demi menghilangkan kesengsaraan yang dialami. Data di atas menggambarkan bahwa *das es* Soekarno begitu semangat menginginkan kebebasan bangsanya. Hal itu membuat *das es* Soekarno berusaha menghilangkan ketidaknyamanan jajahan Belanda dengan cara membentuk pola pikir dan tindakan yang akan dilakukan. Soekarno tidak peduli rintangan yang menghalangi perjuangannya.

Energi *das ich* Soekarno berusaha berhubungan baik dengan kenyataan

“Ia mencurahkan seluruh perhatian dan tenaganya untuk kehidupan politik, membentuk kekuatan dan menggerakkan kekuatan. Ia pidato dimana-mana. Ia berkeliling ke mana-mana” (SKKG: 67).

Das es Soekarno ingin membebaskan bangsa Indonesia dari jajahan Belanda, tidak hanya sekedar meyakinkan rakyat dan membentuk pola pikir tindakannya. Hal tersebut mendorong energi *das ich* untuk diwujudkan. Keinginan Soekarno membebaskan bangsanya dari jajahan Belanda tidak akan terlaksana tanpa adanya sistem lain yang berhubungan dengan dunia objektif. *Das es* Soekarno menggerakkan *das ich*-nya

membentuk organisasi yang bertujuan agar lebih mudah mengorganisir pemuda dan pejuang Indonesia. Soekarno mereduksikan tegangan yang timbul dalam dirinya dengan cara berpidato di berbagai tempat, memfokuskan perhatiannya terhadap dunia politik, dan memperkuat hubungan antar pemuda dan pejuang yang telah dibentuk.

Dorongan *das es* Soekarno membebaskan bangsa Indonesia dari penjajah membuat *das ich*-nya bergerak membentuk organisasi. Hal tersebut membuat *das ueber ich* Soekarno berjalan dengan baik.

“Tuan-tuan Hakim, marilah sekali lagi kita bertanya dengan hati yang tenang dan tulus. Adakah di sini bangsaku kemerdekaan cetak-mencetak dan hak berserikat dan berkumpul, di mana menjalankan ‘kemerdekaan’ dan ‘hak’ itu dihalang-halangi oleh macam-macam halangan, diranjau oleh macam-macam ranjau yang demikian itu!. Kami memuji Tuan-Tuan mempertimbangkan segala hal ini. Dan sekarang, di dalam bakti dan bersujud kepada Ibu Indonesia yang kami cintai itu- di dalam kepercayaan bahwa rakyat Indonesia dan Ibu Indonesia akan terus nanti menjadi mulia, nasib yang bagaimanapun juga mengenai

kami, maka kami siap sedia mendengarkan putusan Tuan-Tuan Hakim!”.(SKKG : 181&186)

Data di atas menunjukkan bahwa *das ueber ich* dalam diri Soekarno telah mampu mengontrol tegangan yang ditimbulkan *das es* dan *das ich*nya. *Das ueber ich* Soekarno yaitu keberaniannya membela bangsa Indonesia di pengadilan *Landraad* Bandung. Soekarno tidak merasa takut dengan pengakuannya. Ia berusaha menasehati Hakim agar memberi kebebasan terhadap rakyat Indonesia. *Das ueber ich* Soekarno mencoba mengarahkan hakim untuk mempertimbangkan kesengsaraan yang diderita rakyat Indonesia. Soekarno meyakini bahwa pengakuannya di depan Hakim adalah salah satu cara mewujudkan kesejahteraan bangsa Indonesia.

Kecemasan realistik Soekarno yang lain adalah kecemasannya terhadap rakyat yang tertindas oleh pemerintah Belanda.

“Krisis ekonomi terasa sekali amat hebat. Boleh dibilang yang paling hebat yang pernah dialami. Di mana-mana orang mengeluh, di mana-mana orang bercerita tentang sulitnya mendapatkan nafkah. Di

pedesaan kehidupan lebih parah lagi. Rasa risau mengungkung kita, dan gelisah tak menentu menjadi penyakit umum". (SKKG: 116-117)

Kecemasan realistis Soekarno ialah ketakutannya terhadap nasib rakyat Indonesia yang semakin memburuk, karena krisis ekonomi. Soekarno mencemaskan diri dan rakyatnya karena krisis ekonomi dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Ia trauma dengan keadaan Indonesia yang semakin memburuk. Munculnya kecemasan realistis Soekarno disebabkan oleh krisis di lapangan pertanian besar di Amerika Serikat dan Eropa Barat kemudian krisis di lapangan industri.

Setelah mengalami kecemasan realistis dari berbagai faktor, Soekarno juga menghadapi kecemasan neurotis atau kecemasan yang ditimbulkan oleh naluri-naluri pikirannya. Kecemasan neurotis ini dialami Soekarno dalam menghadapi persoalan hidup yang menimpa. Kecemasan Soekarno sampai pada tahap kecemasan neurotis, Soekarno takut kehilangan organisasi yang dipimpinnya.

"Sungguh ia kelihatan sedih sekali. Aku pun maklum, bukankah partai itu segalanya

baginya? Itu tak ubahnya dengan anak yang dilahirkannya. Dirinya adalah bapaknya. Partai itu adalah asuhannya yang dibesarkannya. Dan sekarang sudah terpecah belah. Maka ia menutup kedua belah kupingnya seperti tidak mau mendengar kata-kata yang tadi aku ucapkan". (SKKG:207).

Data di atas menunjukkan adanya kecemasan neurotis yang dialami Soekarno yaitu takut kehilangan organisasi yang dipimpinnya. Soekarno merasa cemas dan bersalah karena telah membiarkan organisasinya dirusak oleh orang lain. Reaksi kecemasan neurotis Soekarno ditandai dengan menutup kedua telinga. Ia tidak ingin mendengarkan alasan dari Inggit. Soekarno merasa cemas organisasinya hancur karena ketidakseimbangan pengurus dan keberadaan dirinya. Soekarno mengalami fobia khusus gangguan stres akut. Ia tidak bisa mengendalikan diri ketika mengalami masalah yang ditimbulkan akibat adanya penghalang usahanya. Hal tersebut akan berdampak pada mental Soekarno dan menimbulkan kecemasan neurotis fobia khusus gangguan stres akut.

Kecemasan neurotis membuat Soekarno tidak berdaya atas hukuman

yang ia dapat dari lingkungan sekitar. Soekarno tidak dapat mengatasi kecemasan yang timbul dalam dirinya, sehingga ia juga mendapatkan kecemasan moral. Kecemasan moral yaitu kecemasan yang ditimbulkan perasaan bersalah dalam hati nuraninya. Soekarno mengalami kecemasan moral (rasa bersalah) terhadap tingkah laku anak-anaknya.

“Kamu harus punya karakter, harus punya kepribadian, harus punya corak sendiri. Jangan sekali-kali kamu seperti pohon cemara yang tertiup angin barat ikut ke barat, tertiup angin ke timur, ikut ke timur.” Suamiku menanamkan pandangan ini dengan tegas kepada anak-anak”. (SKKG:317)

Data di atas menunjukkan kecemasan moral yang dialami Soekarno yaitu kecemasan dirinya terhadap tingkah laku anaknya. Soekarno takut anaknya kehilangan karakter diri. Soekarno tidak pernah membedakan kasih sayang antara Ratna Djuami dengan Kartika, yang ia cemas hanyalah perilaku anak-anaknya. Ia takut anak-anaknya tidak memiliki kepribadian yang baik. Kecemasan moral tersebut wajar dialami Soekarno, karena ia ingin menjadi sosok contoh yang baik bagi putri-putrinya.

4. Kesimpulan

Novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* secara struktural memiliki kesatuan yang utuh dan bermakna. Terjalin dalam sebuah unsur yang terdiri tema, penokohan dan perwatakan dan konflik. Tema mayor dalam novel *Soekarno Kuantar ke Gerbang* yaitu dibalik kekuatan seorang pemimpin besar terdapat ketegaran dan perjuangan perempuan. Tema minor dalam novel tersebut terdapat tiga minor yaitu keikhlasan suami menceraikan istri demi masa depan bangsa, dengan semangat perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia dapat diraih, dan kasih sayang ibu tidak ada batasnya.

Tokoh utama adalah Inggit Garnasih memiliki watak bulat atau *round character*. Tokoh bawahan yaitu Soekarno, Kang Uci/Sanusi, ibu Amsi, dan ibu Ida Ayu. Soekarno yang tidak pernah putus asa memperjuangkan kemerdekaan memiliki watak datar atau *flat character*, karena dari awal hingga akhir cerita tidak mengalami perubahan sedikitpun.

Dari pembahasan di atas dapat dimaknai bahwa dalam kehidupan sehari-hari, seseorang pasti mengalami

berbagai konflik yang mengakibatkan kecemasan dalam dirinya. Mengungkapkan berbagai proses keinginan yang terwujud dengan cara yang benar atau salah. Diperoleh hikmah berupa struktur kepribadian seseorang tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Adakalanya struktur kepribadian menyimpang dan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan dalam masyarakat. Di dalam diri seseorang yang jiwanya sehat terdapat tiga sistem kepribadian yaitu *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich* yang susunannya bersatu dan harmonis. Ketiga sistem tersebut merupakan suatu kesatuan dalam diri seseorang, memiliki peran masing-masing untuk mengungkapkan apa yang ingin dilakukan oleh seseorang.

Setiap orang berhak dicintai dan mencintai siapa saja tanpa melihat batasan umur. Orientasi perselingkuhan sebenarnya berhak dilakukan asalkan ada persetujuan dari salah satu pihak dan tidak ada yang tersakiti. Dampak perselingkuhan yang dialami Inggit tentunya berdampak pada sistem kerja struktur

kepribadian beralih menjadi kecemasan, tetapi teguhnya pendirian Inggit sebagai wanita, ia lebih memilih diceraikan daripada di madu. Hal tersebut menggambarkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan berekspresi demi mewujudkan keinginan masing-masing, tetapi harus mau mengikuti aturan, norma maupun nilai yang ada dalam masyarakat dan menerima konsekuensi dari perbuatan ataupun keputusan yang telah diputuskan.

5. Daftar Pustaka

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Ramadhan Kartahadimadja. 2014. *Soekarno Kuantar ke Gerbang*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.

Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.